



## PENGGUNAAN METODE PECS (*PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS DI SKH NEGERI 01 KOTA SERANG

Nurul Futuhat<sup>1</sup>, Dr. Hj. Isti Rusdiyani, M.Pd<sup>2</sup>, Toni Yudha Pratama, M.Pd<sup>3</sup>.

<sup>1</sup>Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Indonesia

Email Penulis 1: [futuhatnurul@gmail.com](mailto:futuhatnurul@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Indonesia

Email Penulis 2: [istirusdiyani@yahoo.com](mailto:istirusdiyani@yahoo.com)

<sup>3</sup>Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Indonesia

Email Penulis 3: [toniyudha@untirta.ac.id](mailto:toniyudha@untirta.ac.id)

### Abstract

*The purpose of this research is to find out and expose communication skills autistic children especially on his expressive communication skills, by way of responding to the orders given by the teacher in the form of differentiating the images through the use of PECS method. The application of this method of PECS just until phase III of phase VI method. The type of research that used Single Subject Research design with A<sub>1</sub>-B-A<sub>2</sub>. Data obtained in this study were analyzed with descriptive statistics. The components analyzed include the analysis and analysis between the conditions. The effectiveness of the methods of PECS shows that there is an increase of condition A<sub>1</sub>-B-A<sub>2</sub>. On phase distinguishing ability test score A<sub>1</sub> image data acquired by the average percentage of 44.4%, next on phase B percentage of data obtained with average 76.94, and on the phase A<sub>2</sub> retrieved data with the average percentage of 72.2%. The data is supported with 0% overlap percentage which indicates that this method can increase the the expressive communication abilities on one autistic child in Special Education Need 01 Serang City with a target behavior take pictures right from the many possibilities (differentiating the images).*

*Keywords: Communication Skills, Methods PECS, Autistic Children.*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memaparkan kemampuan komunikasi anak autis terutama pada kemampuan komunikasi ekspresifnya, dengan cara merespon perintah yang diberikan oleh guru berupa membedakan gambar melalui penggunaan metode PECS. Penerapan metode PECS ini hanya sampai fase ke III dari VI fase metode. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Single Subject Research* dengan desain A<sub>1</sub>-B-A<sub>2</sub>. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan statistik deskriptif. Komponen yang dianalisis meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Keefektifan metode PECS menunjukkan adanya peningkatan dari kondisi A<sub>1</sub>-B-A<sub>2</sub>. Pada fase A<sub>1</sub> skor tes kemampuan membedakan gambar diperoleh data presentase dengan rata-rata 44,4%, selanjutnya pada fase B diperoleh data presentase dengan rata-rata 76,94, dan pada fase A<sub>2</sub> diperoleh data presentase dengan rata-rata 72,2%. Data yang didukung dengan presentase *overlap* 0% yang menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif pada salah satu anak autis di SKh Negeri 01 Kota Serang dengan target *behavior* mengambil gambar yang benar dari banyak kemungkinan (membedakan gambar).

Kata kunci: Kemampuan Komunikasi, Metode PECS, Anak Autis.

### PENDAHULUAN

Menurut Koswara (2013: 11) anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang khas mencakup persepsi, linguistik, kognitif, komunikasi dari yang ringan sampai yang berat, dan seperti hidup di dunianya

sendiri, ditandai dengan ketidakmampuan berkomunikasi secara verbal dan non verbal dengan lingkungan eksternalnya. Berdasarkan permasalahan tersebut autis merupakan gangguan perkembangan yang berat yang tentunya dapat mempengaruhi cara seseorang dalam



berkomunikasi dan bersosialisasi atau berhubungan dengan orang lain. Menurut Lorna Wing dan Judy Gould (Yuwono, 2012: 27) gangguan pada anak autistik terdapat kelompok ciri-ciri yang disediakan sebagai kriteria untuk mendiagnosis autistik, hal ini terkenal dengan istilah “*Wing’s Triad of Impairment*” yaitu perilaku, komunikasi dan bahasa serta interaksi sosial.

Berdasarkan ciri tersebut, salah satunya yaitu gangguan komunikasi dan bahasa, yang ada pada anak autis dan muncul dalam bentuk yang beragam. Danuatmadja dalam Koswara (2013: 25) komunikasi merupakan proses penyampaian energi yang berupa gelombang suara dan diantara tempat, sistem atau organisme. Bentuk bahasa dapat berupa isyarat, *gesture*, tulisan, gambar dan wicara (Yuwono, 2012: 59).

Permasalahan komunikasi dan bahasa pada anak autis sangat mempengaruhi hubungan sosialnya dan akan berpengaruh pada lingkungan sekitarnya. Permasalahan pada komunikasi yang telah dijelaskan sebelumnya juga bisa disebut dengan gangguan komunikasi ekspresif (bahasa ekspresif). Menurut Yuwono (2012: 66) bahasa ekspresif diartikan sebagai kemampuan anak dalam menggunakan bahasa baik secara verbal, tulisan, simbol, isyarat ataupun *gesture*. Permasalahan pada anak autis diwujudkan dalam bentuk pernyataan maupun pertanyaan yang mengakibatkan lawan bicaranya mengalami kesulitan dalam memahami apa yang diinginkan oleh anak.

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu karakteristik utama yang ada pada anak autis sehingga jika mereka mengalami gangguan perkembangan pada komunikasi maka sulit dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan serta sulit dalam menyatakan keinginan, pendapat ataupun perasaannya. Komunikasi sangat dibutuhkan bagi anak autis, jika tidak dilakukan intervensi sejak dini maka akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Berdasarkan hal tersebut penggunaan

metode serta alat bantu untuk komunikasi anak autis dibutuhkan. Hal tersebut untuk menstimulus anak autis agar dapat berkomunikasi dengan menggunakan bantuan alat bantu tersebut baik untuk mengidentifikasi benda-benda yang ada disekitarnya ataupun untuk mengetahui fungsi atau kegunaan benda tersebut, serta menyatakan perasaannya ataupun menyampaikan keinginannya dalam rangka berkomunikasi secara sosial.

Berdasarkan hasil observasi di SKh Negeri 01 Kota Serang, didapatkan hasil data bahwa terdapat anak autis kelas X SMALB yang mempunyai hambatan perkembangan pada komunikasi ekspresif. Anak belum mampu menyebutkan kata secara verbal, dan belum mampu mengidentifikasi benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya, serta masih belum memahami bahwa komunikasi dapat mempengaruhi orang lain. Anak masih cenderung bermain sendiri dan tidak tertarik pada orang sekitarnya, diketahui juga anak mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan serta mengungkapkan keinginannya terkait keinginannya terhadap benda yang disukai anak seperti makanan dan benda lainnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa anak membutuhkan alat bantu dan metode yang lain dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dan bahasanya terutama dalam komunikasi ekspresif. Peneliti berpendapat dengan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) diharapkan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif dengan target *behavior* anak dapat membedakan gambar-gambar yang ada disekitarnya.

Metode PECS merupakan bagian dari metode AAC (*Alternative, Augmentative Communication*). PECS dirancang oleh Andrew Bondy dan Lori Frost pada tahun 1985 dan mulai dipublikasikan pada tahun 1994 di Amerika Serikat. Awalnya PECS ini digunakan untuk siswa-siswi pra sekolah yang mengalami autis



dan kelainan hambatan lainnya yang berkaitan dengan gangguan komunikasi (Meimulyani dan Caryoto, 2013: 101).

PECS adalah metode yang menggunakan alat bantu gambar, yang menggunakan papan atau buku dan pilihan gambar sebagai media bagi setiap orang untuk menyampaikan pesan. PECS memungkinkan bagi yang memiliki hambatan “autis” berkomunikasi dengan orang lain tanpa huruf-huruf secara verbal. Berbagai penelitian dan percobaan sebelumnya menunjukkan bahwa ternyata PECS dapat meningkatkan komunikasi ekspresi.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak autis dengan menggunakan metode PECS dengan target *behavior* membedakan gambar. Metode PECS dalam penerapannya memiliki fase atau tahapan yaitu dengan I-VI fase. Adapun fase yang digunakan pada penelitian ini hanya dilakukan hingga III fase dari VI fase hal ini dilakukan karena pada target perilaku yang diteliti pada penelitian ini adalah anak sudah diajarkan pada memilih gambar dari banyak kemungkinan. adapun I-III fase yang dilakukan, sebagai berikut:

1. Fase I yaitu pertukaran fisik.
2. Fase II yaitu memperluas penggunaan gambar atau mengembangkan spontanitas.
3. Fase III yaitu diskriminasi gambar, yaitu membedakan antara gambar satu dengan yang lainnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, peneliti bermaksud memperoleh data mengenai kemampuan komunikasi ekspresif pada siswa autis di Sekolah Khusus. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen, karena penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat akibat dari suatu perlakuan.

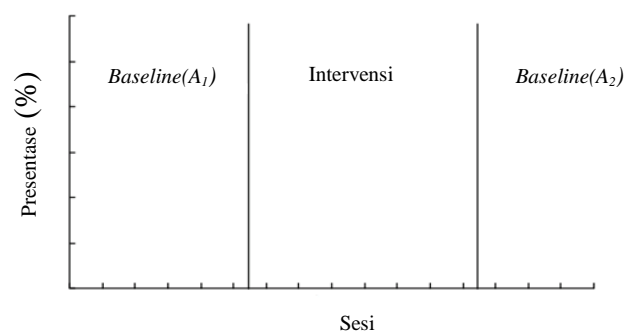
Menurut Sugiyono (2012: 107) mengemukakan bahwa metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode

penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan. Metode eksperimen dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil atau akibat dari suatu intervensi dalam penggunaan metode PECS dalam meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif pada siswa autis.

### A. Desain Penelitian

Desain penelitian tunggal atau SSR yang digunakan adalah  $A_1-B_1-A_2$ , yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari adanya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan pada individu, dengan membandingkan kondisi A (*Baseline*) sebelum B (Intervensi) dan sesudah intervensi  $A_2$  (*Baseline 2*).

Menurut Sunanto, *et al* (2006: 61) menyatakan bahwa: “Pada desain  $A_1-B_1-A_2$ , mula-mula perilaku sasaran (*target behavior*) diukur secara kontinyu pada kondisi *baseline* ( $A_1$ ) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi *baseline* kedua ( $A_2$ ) diberikan. Penambahan kondisi *baseline* yang kedua ( $A_2$ ) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat”. Struktur dasar desain  $A_1-B-A_2$  dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut:



Grafik 3.1 Desain Penelitian



## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1. Lokasi

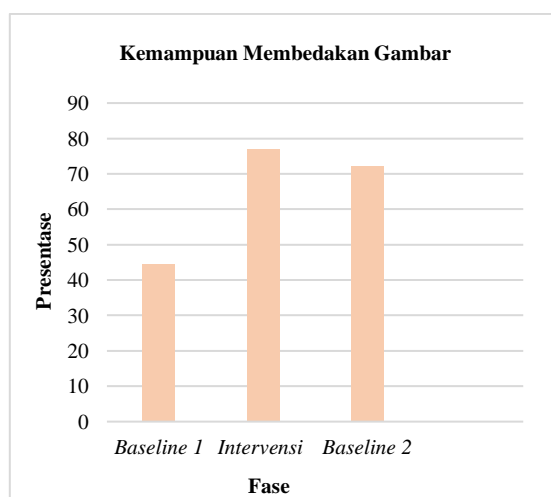
Penelitian ini akan dilakukan di SKh Negeri 01 Kota Serang yang beralamat di Jl. Bhayangkara Sumur Pecung Kota Serang.

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari sampai dengan bulan November 2018.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada target *behavior* (membedakan gambar) rata-rata perolehan data yang didapat pada fase A1 (*baseline 1*) adalah 44,4%, data yang diperoleh pada fase ini merupakan kondisi alamiah tanpa adanya suatu perlakuan atau intervensi (B). Pada fase intervensi (B) mengalami perubahan yaitu dengan rata-rata 76,94%, data yang telah diperoleh pada fase ini subjek sudah diberikannya intervensi yaitu dengan menggunakan metode PECS. Sedangkan pada fase *baseline 2* (A<sub>2</sub>) diperoleh data dengan rata-rata 72,2%, data yang diperoleh pada fase ini merupakan kondisi alamiah siswa setelah diberikannya intervensi untuk mengetahui pengaruh dari menggunakan metode PECS yang telah diberikan, hal ini ditunjukkan pada Gambar 4.6.



**Gambar 4.6** Persentase rata-rata Kemampuan Membedakan Gambar *Baseline 1* (A<sub>1</sub>), *Intervensi* (B), dan *Baseline 2* (A<sub>2</sub>)

Berdasarkan Gambar 4.6, dapat disimpulkan bahwa metode Picture Exchange Communication System (PECS) sesuai dengan karakteristik belajar anak autis, yaitu menggunakan media-media visual berupa kartu gambar dan benda-benda konkrit. pada penelitian ini dari hasil data yang telah didapat pada target *behavior* membedakan gambar menunjukkan bahwa adanya pengaruh penggunaan metode PECS terhadap kemampuan meningkatkan komunikasi ekspresif siswa autis kelas X di SKh Negeri 01 Kota Serang, ditandai dengan perubahan data pada fase A2 lebih besar dibandingkan pada fase A1.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode PECS efektif terhadap kemampuan komunikasi ekspresif salah satu siswa autis di SKh Negeri 01 Kota Serang, dengan dilihat anak sudah mampu mengambil gambar yang tepat sesuai dengan pernyataan yang diberikan.

Penelitian ini menerapkan metode yang dimana dilakukan dengan menerapkan tiga dari enam fase metode PECS yaitu dengan mengarahkan anak untuk mengambil kartu yang telah disediakan dan menukarkannya dengan benda-benda yang sudah disediakan, yang kedua mengenalkan anak pada buku komunikasi dan mengarahkan anak menempelkan kartu gambar yang ia inginkan pada halaman depan buku komunikasi, yang ketiga memilih gambar yang tepat sesuai dengan pertanyaan observer dan menempelkannya dibuku komunikasi yang telah disediakan.

## SARAN

### 1. Bagi Guru

Metode PECS ini dapat dijadikan sebagai metode tambahan dalam membantu mengembangkan kemampuan komunikasi anak. Metode ini akan dapat diaplikasikan



dalam pembelajaran dengan lebih baik jika media penunjang seperti buku komunikasi dan kartu gambar lebih lengkap dan tidak hanya digunakan dalam proses pembelajaran namun juga dalam kegiatan lain disekolah yang melibatkan komunikasi antara guru dan anak seperti bermain diluar kelas.

## 2. Bagi Siswa

Siswa autis diharapkan lebih dapat fokus dan tidak mudah bosan serta jenuh, dan mampu memahami yang diperintahkan oleh guru.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan penggunaan metode PECS lebih mengembangkan fase dari metode tersebut sehingga diperoleh hasil yang lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Soraya L. 2014. *Latihan Hal Keseharian Untuk Anak Autis*. Yogyakarta: Javalitera.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwandi, Yosfan. 2007. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Darmawan, Deni. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Koswara, Dede. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media

Meimulyani, Yani dan Caryoto. 2013. *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Purwanto, Ngalim. M. (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Rosda Karya: Bandung

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sunanto, Juang, dkk. 2006. *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Tokyo: Center for Research on International Cooperation in Education Development (CRICED)

Thompson, Jenny. 2012. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit Erlangga

Wardani, dkk. 2012. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka

Yowono, Joko. 2012. *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta.

Citraningwulan, Martha DW dan Sri Widyati. *Jurnal Penelitian Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Kegiatan Bermain Peran Makro Pada Kelompok A*. Diunduh pada tanggal 19 Agustus 2018 di

<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/viewFile/15742/15692>

Ganz, J, Simpson, R and Corbin-Newsome, J. 2008. "The impact of the Picture Exchange Communication System on requesting and speech development in preschoolers with autism spectrum disorders and similar characteristics". *Research in Autism Spectrum Disorders* 2, 157-169. Diunduh pada tanggal 28 April 2018 di

<http://www.med.monash.edu.au/spppm/research/devpsych/actnow/download/journal06.pdf>





Ganz. Rea, Jennifer B. Ee Rea Hong, Fara D.

Goodwyn. 2013. *“Effectiveness Of The PECS Phase III App And Choice Between The App And Traditional PECS Among Preschoolers With ASD”*.

Research in Autism Spectrum Disorders 7, 971-983. Diunduh pada tanggal 5 April 2018 di

<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1750946713000640/pdf?md5=73526c9f37af3b28dbc89c4e459b8109&pid=1-s2.0-S1750946713000640-main.pdf>

Mulyadiprana, Ahmad dan Febriana Rowlina.

*Jurnal Penelitian Eksperimen Single Subject Research Pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas IV*. Diunduh pada tanggal 15 April 2018 di

[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/196209061986011-AHMAD\\_MULYADIPRANA/DOC/JURNAL\\_ABK\\_.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/DOC/JURNAL_ABK_.pdf)

Suchowierska, Monika, Monika Rupińska, Andy

Bondy. 2013. *“Picture Exchange Communication System (PECS): A Short “tutorial” for the doctors”*. *Postępy Nauk Medycznych, Volume. XXVI, No 1*. Diunduh pada tanggal 28 April 2018 di

<http://www.pecsunitedkingdom.com/documents/PolishPECSpub.pdf>

Asmiranty, Rani. 2011. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Pada Anak Autis Dengan Menggunakan Metode Belajar Picture Exchange Communication System*. Jakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

Heryati, Euis, Riksma Nurahmi dan Een Retnengsih. 2016. *Penggunaan Metode*

PECS (Picture Exchanges Communication System) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis. Departemen Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 282 – 289. Diunduh pada tanggal 8 Mei 2018 di [https://www.researchgate.net/publication/316590193\\_PENGGUNAAN\\_METODE\\_PECS\\_Picture\\_Exchange\\_Communication\\_System\\_UNTUK\\_MENINGKATKAN\\_KEMAMPUAN\\_KOMUNIKASI\\_ANAK\\_AUTIS](https://www.researchgate.net/publication/316590193_PENGGUNAAN_METODE_PECS_Picture_Exchange_Communication_System_UNTUK_MENINGKATKAN_KEMAMPUAN_KOMUNIKASI_ANAK_AUTIS)

Jusoha, Widuri dan Rosadah Abd Majid b. 2017. *Using Picture Exchange Communication System to Improve Speech Utterance Among Children With Autism*. National University of Malaysia, 43600 Bangi, Selangor, Malaysia, 46 – 49. Diunduh pada tanggal 8 Mei 2018 di [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=7&ved=2ahUKEwigjrTTlp3fAhWKR08KHfVoAygQFjAGegQIBRAC&url=http%3A%2F%2Fjournal2.um.ac.id%2Findex.php%2Fiscar%2Farticle%2Fdownload%2F363%2F251&usq=AOvVaw3t5MkGi2aBg8XF\\_SnZEhC4](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=7&ved=2ahUKEwigjrTTlp3fAhWKR08KHfVoAygQFjAGegQIBRAC&url=http%3A%2F%2Fjournal2.um.ac.id%2Findex.php%2Fiscar%2Farticle%2Fdownload%2F363%2F251&usq=AOvVaw3t5MkGi2aBg8XF_SnZEhC4)